

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini tantangan yang dihadapi dalam mengelola sekolah di Indonesia tampak semakin berat dan kompleks. Faktor lingkungan yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan sekolah berubah dalam laju yang semakin cepat, sehingga sekolah dituntut untuk dapat mengantisipasi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, kelangsungan hidup sekolah, dan termasuk program-programnya akan mengalami kesulitan. Di sisi lain, sekolah-sekolah kita dihadapkan pada keterbatasan dana dan semakin mahalnya sumber daya pendidikan yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan fungsi-fungsi manajemen pendidikan yang baik.

Walaupun demikian, penyelenggaraan sekolah perlu dikelola secara profesional dengan mendayagunakan seluruh sumber daya yang tersedia. Dengan segala keterbatasan, kita harus berusaha menciptakan manusia-manusia yang berkualitas. Dengan kata lain, pengembangan sumber daya manusia menjadi suatu keharusan mengingat tuntutan kebutuhan dan perkembangan perubahan yang sangat cepat. Untuk itu, dalam era reformasi yang sedang kita jalani sekarang ini telah ditandai dengan beberapa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan politik, moneter, hankam dan kebijakan mendasar lainnya. Diantara perubahan tersebut adalah lahirnya Undang-undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-undang No. 33 tahun 2004 tentang perimbangan Keuangan

Antara Pusat dan Daerah. Setelah diberlakukannya Undang-undang tersebut diatas maka memungkinkan untuk terjadinya perubahan-perubahan pada sistemnya yaitu dari sistem sentralistik ke desentralistik dalam hal mekanisme, prosedur, bentuk dan pola-pola yang telah ada sebelumnya, demikian pula dengan bidang pendidikan juga telah mengalami pergeseran dalam pengelolaannya melalui Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Hal ini senada dengan tuntutan zaman yang dituangkan dalam propenas pendidikan sebagai berikut :

Abad XXI ini, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tiga tantangan besar. Tantangan pertama, sebagai akibat dari krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. Tantangan kedua, untuk mengantisipasi era global, dunia pendidikan dituntut mempersiapkan SDM yang berkompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. Tantangan ketiga sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian Sistem Pendidikan Nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan/keadaan dan peserta didik, serta mendorong partisipasi masyarakat (Propenas).

Gagasan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) perlu dipahami dan dipelajari dengan bijak. Gagasan atau ide ini jauh berbeda dengan manajemen persekolahan yang sebelumnya dimana sudah terbiasa digeluti dan dipahami oleh semua orang (khususnya para civitas akademika). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dianggap penting untuk dipahami karena implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) ini tidak hanya sekedar membawa perubahan dalam kewenangan akademik sekolah dan tatanan pengelolaan saja, tetapi akan membawa perubahan pula dalam pola kebijakan dan orientasi orang tua serta masyarakat dalam menangani dan mengelola sekolah ke arah peningkatan mutu

pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Tim teknis BAPPENAS (1999 : 10), yaitu :

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan suatu bentuk alternatif sekolah dalam program desentralisasi bidang pendidikan, yang ditandai dengan adanya otonomi luas di tingkat sekolah, partisipasi masyarakat yang tinggi, dan dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.

Dengan demikian bahwa dalam implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) terkandung adanya pelimpahan wewenang untuk merumuskan kebijakan dan penetapan keputusan. Dengan demikian sudah jelas bahwa model atau gagasan tersebut lebih mengarah kepada otonomi pengelolaan sekolah yang kepentingan utamanya adalah tampilnya kemandirian sekolah untuk meningkatkan kinerjanya sendiri dan otonomi pendidikan, yang telah mampu meningkatkan permintaan akan pendidikan. Dalam lingkungan sistem pendidikan, tuntutan akan jaminan mutu merupakan hal yang sangat penting, karena penyelenggaraan pendidikan yang bermutu merupakan bagian dari akuntabilitas publik.

Dari uraian diatas, penulis menganggap bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan suatu bentuk alternatif dalam sistem persekolahan di Indonesia, bahkan dapat juga dikatakan sebagai suatu inovasi dalam manajemen sekolah di Indonesia. Sebagai produk inovatif, tuntutan logisnya adalah diperlukan pemahaman mengenai konsep-konsep tersebut dalam konteks persekolahan, bagaimana kebijakan-kebijakan pendukungnya, bagaimana mensosialisasikan ide atau gagasan tersebut pada pihak-pihak yang berkepentingan, bagaimana rancangan konstruksinya, kondisi-kondisi apa yang

perlu dipenuhi untuk kepentingan implementasinya, dan yang paling penting kita lihat adalah bagaimana melaksanakan MBS ini dapat meningkatkan mutu pendidikan di persekolahan khususnya di Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap **kepala sekolah negeri se-Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung** pada saat studi pendahuluan, dihasilkan data awal sebagai berikut;

- a. Penerapan konsep manajemen berbasis sekolah di sekolah dasar negeri se-Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung atas dasar Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat no. 420/kep. 2556-disdik/2001, tanggal 15 juni 2001, tentang penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Jawa Barat. Selain itu juga penerapan konsep ini diterapkan oleh para kepala sekolah karena mereka menyadari bahwa manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan di era otonomi daerah, khususnya otonomi dalam bidang pendidikan.
- b. Manfaat yang dirasakan dengan dilaksanakannya manajemen berbasis sekolah diantaranya adalah sekolah memiliki kewenangan dalam mengelola sekolahnya, meningkatnya partisipasi masyarakat terhadap sekolah, bertambahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah, serta kepala sekolah dan guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif guna peningkatan mutu sekolah.
- c. Hambatan dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah ini juga dirasakan, diantaranya adalah kurang aktifnya peran komite sekolah, dana

untuk peningkatan mutu pendidikan terbatas, kurangnya sarana dan prasarana guna mendukung kelancaran program sekolah, masih adanya sebagian masyarakat, khususnya orang tua peserta didik yang kurang mendukung program sekolah, serta masih melekatnya budaya sentralistik.

Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk meneliti lebih jauh, mengenai Pengaruh Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Terhadap Peningkatan Mutu Kinerja Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Cibeunying Kidul.

B. Formulasi Masalah

Agar tidak terjadinya perbedaan persepsi terhadap masalah yang diteliti, diperlukan formulasi masalah yang dimaksudkan untuk merumuskan masalah penelitian ke dalam bagian-bagian yang lebih jelas.

Pokok masalah yang peneliti angkat adalah Pengaruh Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap Peningkatan Mutu Kinerja Sekolah Dasar Se-Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung.

Dari pokok masalah di atas, peneliti menjabarkannya ke dalam rumusan-rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran mengenai implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di Sekolah Dasar se-kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran peningkatan mutu kinerja Sekolah Dasar yang dilakukan oleh kecamatan Cibeunying Kidul?

3. Seberapa besar pengaruh Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap Peningkatan Mutu Kinerja Sekolah Dasar Se- Kecamatan Cibeunying Kidul Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan upaya peneliti untuk menjabarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Tujuan penelitian ini dibagi dua kategori yaitu tujuan umum dan tujuan khusus :

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dengan jelas dan untuk mendapatkan fakta mengenai implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) terhadap peningkatan mutu kinerja sekolah dasar di Kecamatan Cibeunying Kidul.

2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Mengetahui gambaran deskriptif mengenai implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) terhadap pengelolaan kinerja sekolah dasar di Kecamatan Cibeunying Kidul.
- b) Mengetahui gambaran deskriptif mengenai peningkatan mutu kinerja Sekolah Dasar di Kecamatan Cibeunying Kidul.

- c) Mengetahui pengaruh implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) terhadap peningkatan mutu kinerja Sekolah Dasar di Kecamatan Cibeunying Kidul.

D. Manfaat Penelitian

1. Segi teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu Administrasi Pendidikan khususnya mengenai pengaruh implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) terhadap peningkatan mutu kinerja sekolah dasar negeri se-Kecamatan Cibeunying Kidul.

2. Segi Operasional

- a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti akan memperoleh wawasan yang nyata dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang pernah diperoleh di bangku kuliah sehingga nantinya diharapkan dapat memberikan suatu pengalaman yang berharga.

- b. Bagi Pihak Lapangan atau Lembaga

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan yang berarti kepada pihak lembaga daerah bidang pendidikan selaku pelaksana teknis manajemen berbasis sekolah (MBS) sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di daerahnya.

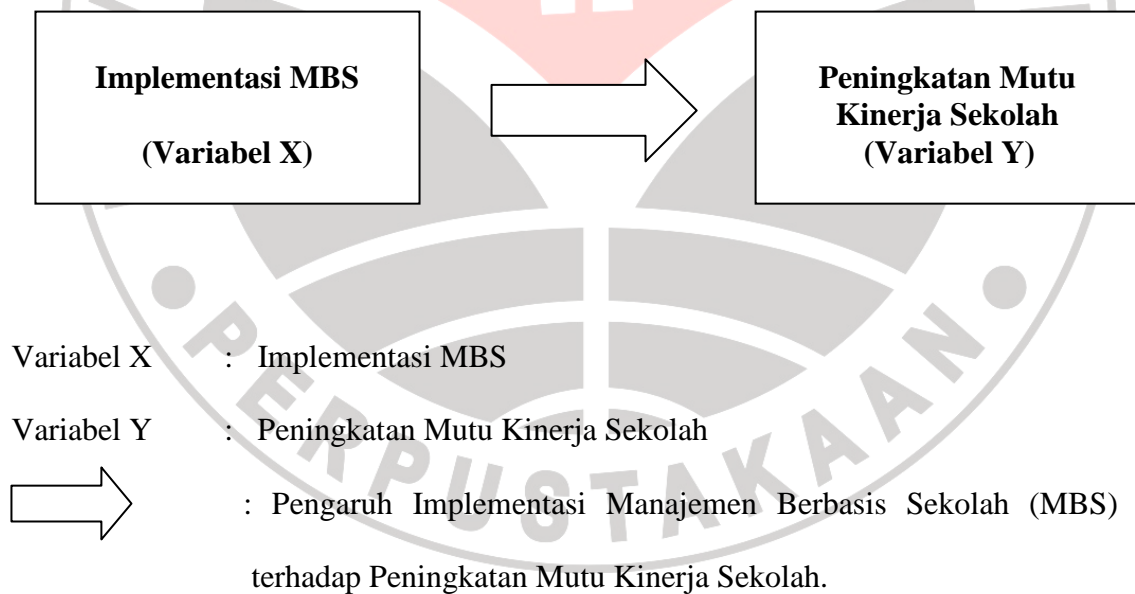
- c. Bagi Dunia Pendidikan Pada Umumnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan sumber inspirasi untuk lebih memperdalam permasalahan yang berkaitan dengan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap peningkatan mutu kinerja sekolah.

E. Kerangka Berfikir

Untuk memudahkan dalam memahami jalannya penelitian ini, maka di bawah ini digambarkan kerangka berfikir yang menjiwai proses penelitian, yaitu :

Gambar 1.1
Kerangka Berfikir



F. Asumsi

Asumsi adalah suatu titik tolak pemikiran yang menjadi landasan dari penyelidikan suatu masalah. Hal ini sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya

Ilmiah UPI (2002:46) yang mengemukakan bahwa : “Asumsi adalah titik pangkal penelitian dalam rangka penulisan skripsi, tesis atau disertasi. Asumsi dapat berupa teori, evidensi-evidensi dan dapat pula pemikiran peneliti sendiri”.

Adapun yang menjadi titik tolak atau asumsi dalam penelitian ini diantaranya :

1. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah bentuk alternatif pengelolaan sekolah dalam rangka desentralisasi pendidikan, yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dengan memberikan kewenangan (otoritas) atau kemandirian kepada sekolah untuk memberdayakan dirinya.
2. Peningkatan mutu pendidikan adalah tujuan utama dari pengimplemntasian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).
3. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di implemtasikan dengan memberikan otonomi atau kemandirian kepada sekolah untuk mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung seluruh personil sekolah sesuai dengan standar pelayanan yang ditetapkan pemerintah pusat, provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota (Tim Pokja *School Based Manajement* Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2000).

G. Definisi Operasional

1. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Implementasi adalah pelaksanaan dari suatu konsep atau rencana program yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang lebih baik dan efektif.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menurut Nanang Fattah (2000 : 28), adalah :

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pengalihan dalam pengambilan keputusan dari tingkat pusat sampai tingkat sekolah yang menginginkan adanya perubahan dari kondisi kurang baik menuju kondisi yang lebih baik dengan memberikan kewenangan kepala sekolah untuk memberdayakan dirinya.

Menurut Direktorat SLTP Dirjen Dikdasmen Depdiknas (2001 : 3)

“MBS merupakan sistem pengelolaan sekolah yang memberikan otonomi luas kepada kepala sekolah dan masyarakat dalam pengelolaan/penyelenggaraan pendidikan”

Dalam manajemen berbasis sekolah artinya diberikan kewenangan dan tanggung jawab secara luas untuk mandiri, maju, dan berkembang berdasarkan kebijakan dasar pengelolaan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Keberhasilan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek, yang pertama yaitu, Pengelolaan Sekolah, dengan indikator (1) Efektifitas proses pembelajaran, (2) kepemimpinan sekolah yang kuat, (3) Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, (4) sekolah yang memiliki budaya mutu, (5) Sekolah memiliki “team work” yang kompak, cerdas dan dinamis, (6) sekolah memiliki kemandirian, (7) Partisipasi warga sekolah dan masyarakat, (8) sekolah memiliki transparansi, (9) Sekolah memiliki kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik), (10) sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan, (11) sekolah responsif terhadap kebutuhan, (12) sekolah memiliki

akuntabilitas, (13) Sekolah memiliki sustainabilitas, (14) Output adalah prestasi sekolah, (15) Penekanan angka drop out, (16) Kepuasan staf.

Dengan demikian dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) ini adalah sebagai suatu bentuk alternatif atau model implementasi sekolah dalam kebijakan desentralisasi bidang pendidikan, yang ditandai dengan indikator-indikator seperti di atas.

2. Peningkatan Mutu Kinerja Sekolah

Mutu merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.

Mutu pelayanan merupakan salah satu alat ukur untuk mengetahui aspek kepuasan pelanggan.

“Mutu adalah suatu produk/jasa adalah pas/cocok untuk digunakan apabila produk tersebut dapat memuaskan kebutuhan pelanggan dan keperluan pelanggan (Amin Widjaja, 1992: 1)”

Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah sebuah organisasi. Adapun definisi mengenai organisasi yang dikemukakan oleh Wahjosumindjo (1999:134) yaitu “sebuah organisasi adalah suatu satuan kerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sekolah adalah suatu satuan kerja dalam penyelenggaraan pendidikan dan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan-tujuan penyelenggaraan pendidikan dan proses belajar mengajar tersebut.

Sebagaimana organisasi-organisasi lain, sekolah juga memiliki tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan berupaya untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Untuk dapat mencapai keberhasilan dan mewujudkan tujuannya, maka sekolah perlu meningkatkan mutu kinerjanya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wahjusumindjo (1999:70) bahwa: “Penampilan dan pemeliharaan sumberdaya manusia adalah kunci keberhasilan kelompok kerja atau organisasi. Keberhasilan kelompok kerja adalah tercapainya suatu tingkat tertinggi penampilan kerja dan pemeliharaan sumber daya manusia dalam suatu waktu”.

Menurut Lapit dan Schmidt (dalam Wahjusumidjo, 1999:71), terdapat enam jenjang perkembangan organisasi yang merupakan tahap-tahap dalam rangka mencapai keberhasilan, yaitu:

1. Terciptanya organisasi baru (*creating a new organization*)
2. Hidup sebagai suatu sistem yang dapat berkembang (*surviving as a viable system*)
3. Memperoleh stabilitas (*gaining stability*)
4. Memperoleh reputasi dan mengembangkan kebanggaan (*gaining reputation and developing pride*)
5. Memperoleh keunikan dan kemampuan adaptasi (*achieving uniqueness and adaptability*)
6. Membantu masyarakat (*contributing to society*)

Dari keenam jenjang perkembangan organisasi diatas, maka dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa indikasi pokok yang dapat digunakan

sebagai kriteria penilaian kinerja sekolah yang selanjutnya menjadi indikasi dari keberhasilan sekolah sebagai suatu organisasi, yaitu:

1. Tercapainya tujuan sekolah
2. Sekolah mampu memenuhi dan memanfaatkan segala sumber daya yang ada secara maksimal.
3. Bawahan (guru dan karyawan) serta mitra usaha (siswa dan orang tua siswa) merasa puas.
4. Terdapat kesepakatan antara anggota dalam sekolah terhadap apa yang akan dan sedang dilaksanakan.
5. Sekolah memberikan pelayanan terhadap kepentingan yang paling baik dari masyarakat.

Menurut pengertian diatas peneliti menyimpulkan sendiri definisi dari “Peningkatan mutu kinerja sekolah adalah suatu proses yang berkelanjutan dimana upaya perbaikan dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan yang belum baik menjadi baik, serta yang baik menjadi lebih baik guna memuaskan pelanggan. Pelanggan disini adalah public atau stake holder dari sekolah itu sendiri”.

Peningkatan mutu kinerja yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengembangan kualitas sistem sekolah agar menjadi lebih baik serta lebih memberikan kepuasan kepada masyarakat yang hasilnya dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

H. Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis dapat mengemukakan hipotesis bahwa “terdapat pengaruh implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) terhadap peningkatan mutu kinerja Sekolah Dasar se-Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung”.

I. Metode Penelitian

Dalam kegiatan penelitian, metode diperlukan untuk mengarahkan penelitian agar mencapai tujuan secara efektif. Penelitian dapat dikatakan efektif apabila kriteria mutu penelitian terpenuhi, yaitu ilmiah, logis, sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sesuai dengan masalah yang diteliti, yaitu Pengaruh Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Terhadap Peningkatan Mutu Kinerja Sekolah Dasar maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang ditunjang oleh studi kepustakaan.

Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui proses analisis peristiwa-peristiwa atau masalah-masalah yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan pengolahan data melalui hasil perhitungan statistika.

J. Populasi, Sampel dan Lokasi Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah sekelompok objek yang dapat dijadikan sumber yang akurat dan aktual dalam penelitian ini. Berdasarkan

apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan Sekolah Dasar Negeri dilingkungan cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Cibeunying Kidul. Objek dari penelitian ini adalah kepala sekolah dan komite sekolah yang berada diseluruh Sekolah Dasar Negeri di lingkungan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Cibeunying Kidul.

2. Sampel Penelitian

Sugiyono (2003:91) menyatakan bahwa: “Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Untuk memperoleh sampel yang bisa mewakili populasi, maka diperlukan cara-cara atau teknik pengambilan sampel yang tepat, agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan karena akan berakibat terhadap penafsiran dan analisis data. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali (1982:55) bahwa:

“...dalam mengambil sampel dari populasi memerlukan suatu teknik tersendiri sehingga sampel yang diperoleh dapat representatif atau mewakili populasi, dan kesimpulan yang dibuat dapat diharapkan tepat dan sah (valid) dan dapat dipercaya (signifikan).“

Berdasarkan pendapat tersebut, tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Proportional Stratified Random Sampling*. Teknik ini digunakan karena populasi mempunyai unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional oleh karena itu pengambilan sampel dilakukan berdasarkan akreditasi.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan diatas adalah di Sekolah Dasar Negeri se-kecamatan Cibeunying Kidul.



